

ANALISIS DAYA SAING DAN KINERJA PERDAGANGAN KELAPA KERING INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS AND PERFORMANCE OF INDONESIAN DRY COCONUT TRADE IN THE INTERNATIONAL MARKET

Eka Purna Yudha¹, Elvina Griselda²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,
Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran,
Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu penghasil kelapa terbesar di dunia, dan kelapa merupakan salah satu komoditas strategis dan unggulan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif, kinerja ekspor, dan daya saing kelapa kering Indonesia selama periode 2009-2018. Filipina dan Sri Lanka digunakan sebagai pembanding dan negara tujuan yang dipilih adalah Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Data dianalisis menggunakan Revealed Competitive Advantage (RCA), Acceleration Ratio (AR), dan Trade Specialization Index (ISP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif, namun indeks RCA Indonesia lebih rendah dari Filipina dan Sri Lanka. Rata-rata AR Indonesia adalah >1 sedangkan Filipina dan Sri Lanka keduanya <1 yang berarti Indonesia dapat mendominasi pasar ekspor kelapa kering. Indeks ISP Indonesia selalu di atas 0,9 tetapi lebih rendah dari 1 yang berarti bahwa pertumbuhan ekspor kelapa kering Indonesia berada pada tahap kematangan.

Kata kunci: *Daya saing, kelapa kering, Revealed Comparative Advantage (RCA), Acceleration Ratio (AR), dan Trade Specialization Index (ISP)*

PENDAHULUAN

Komoditas kelapa merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari FAO, Indonesia merupakan produsen kelapa terbanyak di dunia dalam rentang tahun 2009-2018 yang diikuti oleh Filipina, India, Brazil, dan Sri Lanka. Tanaman kelapa dapat tumbuh baik di wilayah pesisir pantai dan pegunungan, produk yang dapat dihasilkan dari komoditas kelapa diantaranya adalah kelapa kering yang digunakan sebagai campuran bahan makanan, selain itu juga hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Hasil olahan buah kelapa juga berperan dalam menyumbang devisa negara dari kegiatan ekspor-impor. Tujuan utama sebuah negara melakukan kegiatan ekspor impor adalah untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan perdagangan tersebut diantaranya adalah setiap negara dapat memproduksi suatu produk dengan lebih efektif dan lebih baik karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki. Jika suatu negara memproduksi segala barang yang diperlukan di dalam negrinya, sumber daya yang ada penggunaannya menjadi kurang optimal, maka dari itu diperlukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang sesuai dengan kapasitas dan sumber daya alam dari masing-masing negara agar dapat memproduksi barang tersebut dengan skala yang besar dan lebih efisien (Yudha, 2022; Yudha 2021; Yudha 2020). Alasan tersebut menjadi pendorong diadakannya perdagangan internasional.

Daya saing merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki suatu negara dalam berkembang secara baik dibandingkan dengan negara lainnya sebagai pesaing dalam kegiatan perdagangan internasional. Kemampuan bersaing dalam memasarkan dan menjual produk yang dihasilkan dalam kegiatan perdagangan internasional ini harus dimiliki suatu negara agar dapat bertahan dan berkembang di pasar internasional (Yudha, 2020; Yudha 2021). Dalam teorinya, daya saing terbagi menjadi dua jenis, yaitu: keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan sebuah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara dengan menerapkan spesialisasi produk sehingga biaya yang digunakan akan lebih efisien, sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan sebuah negara yang diperoleh dengan adanya perbedaan sumberdaya yang menciptakan kinerja produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain pada industri atau pasar yang sama.

Untuk mencapai keunggulan dalam bersaing, maka sebuah negara harus bisa memproduksi barang dengan biaya yang rendah dan adanya diferensiasi produk (Hasanah, 2021). Negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk bertahan dan bahkan melakukan penetrasi dan penguasaan di pasar internasional (Stephenson dan Eriwondo, 1995).

Lahan untuk usaha kelapa di Indonesia mayoritas dimiliki oleh rakyat (perkebunan rakyat). Pengelolaan tanaman kelapa di Indonesia mayoritas dilakukan secara monokultur, luas kepemilikan lahan yang sempit, dan produktivitas yang rendah, sekitar 1,1 ton/Ha. Pengelolaan usaha tani kelapa masih dilakukan secara tradisional, sehingga usaha tani kelapa belum mampu menjadi sumber pendapatan petani. Perubahan sistem usaha tani tradisional dan industri primer parsial menjadi suatu sistem dan usaha agribisnis berbasis kelapa yang berdaya saing, berkelanjutan, kerakyatan, dan tersentralisasi diperlukan agar usaha tani kelapa dapat menjadi sumber pendapatan petani. Apabila usaha tani kelapa dikelola secara profesional, maka akan dapat memerikan kontribusi yang besar untuk negara (Kementrian Pertanian, 2016).

Sentra produksi kelapa dunia yang berbentuk kelapa butir berada di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 18.028.820 ton/tahun untuk periode tahun 2013-2017, Indonesia memegang share sebesar 29,80% dari produksi kelapa dunia yang disusul oleh Filipina dengan share sebesar 24,02%, lalu India dengan share sebesar 18,80%. Kondisi alam Indonesia yang mendukung dalam pertumbuhan kelapa dan besarnya kontribusi dalam produksi kelapa dunia membuat Indonesia menjadi eksportir terbesar dengan kontribusi ekspor kelapa butir sebesar 53% terhadap total volume ekspor kelapa dunia, setelah itu ada Vietnam yang menjadi eksportir terbesar kedua dengan kontribusi sebesar 10,75% terhadap total volume ekspor. Sedangkan untuk ekspor kelapa kering dan minyak kelapa eksportir terbesar ditempati oleh Filipina dengan kontribusi sebesar 28,40% untuk kelapa kering dan 43,17% untuk minyak kelapa, dan di Indonesia berada di posisi kedua dengan kontribusi ekspor kelapa kering sebesar 21,41% dan minyak kelapa sebesar 31,31%.

Rendahnya produktivitas dan belum optimalnya pengelolaan usaha komoditas kelapa menjadikan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia sebagian besar dilakukan dalam bentuk primer, jenis turunan produk yang

dihasilkan masih terbatas jika dibandingkan dengan negara pesaing utama di pasar ekspor komoditas kelapa. Dengan kondisi tertekannya pengembangan komoditas kelapa, menghasilkan tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk mempertahankan kelapa sebagai komoditas ekspor unggulan, maka dari itu dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana daya saing produk turunan komoditas kelapa Indonesia jika dibandingkan dengan dua negara penghasil kelapa terbesar lainnya, yaitu Filipina dan Sri Lanka. Produk turunan kelapa yang akan dibahas adalah kelapa kering dengan (kode HS 080111: *Nuts, edible; coconuts, fresh or dried, whether or not shelled or peeled, desiccated*) yang merupakan hasil pengeringan daging buah kelapa yang dikupas dan dikeringkan dan tersedia dalam bentuk yang ditambah pemanis dan tidak. Kelapa kering merupakan sumber lemak baik yang tidak mengandung kolesterol dan mengandung serat, selenium, tembaga dan mangan. Kelapa kering banyak digunakan sebagai bahan makanan dan kue.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor dan impor dari tiga negara yaitu: Filipina, Indonesia, dan Sri Lanka. Ketiga negara ini dipilih karena Filipina, Indonesia, dan Sri Lanka merupakan pengekspor kelapa kering terbesar di dunia. Negara tujuan dari ekspor dalam penelitian ini adalah Amerika Serikat, Jerman, dan Belanda yang merupakan beberapa pengimpor kelapa dalam bentuk kering utama dunia. Data yang digunakan diperoleh dari United Nations COMTRADE Statistic dan Trade Map dengan selang waktu selama 10 tahun (2009-2018), namun karena keterbatasan data, maka data impor dan ekspor yang dilakukan oleh Sri Lanka hanya sampai tahun 2017 saja.

Metode penghitungan menggunakan tiga indicator, yaitu: 1. *Revealed Comparative Advantage (RCA) Index*, 2. *Acceleration Ratio (AR)*, 3. *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*

1. *Revealed competitive advantage (RCA) index* dapat menunjukkan keunggulan komparatif suatu komoditas dalam suatu Negara. Metode

RCA yang diperkenalkan oleh Ballasa (1965) ini menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu Negara dapat terlihat dari kegiatan ekspornya. RCA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$RCA = \frac{X_{ia}/X_a}{X_{iw}/X_w}$$

Dimana :

X_{ia} : nilai ekspor komoditi I negara A

X_a : nilai ekspor total negara A

X_{iw} : nilai ekspor komoditi I dunia

X_w : nilai ekspor total dunia

Jika hasil perhitungan RCA pada suatu negara menunjukkan angka >1 , maka Negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi, namun jika nilai RCA menunjukkan angka <1 , maka Negara tersebut memiliki daya saing yang rendah. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saing Negara tersebut semakin tinggi dan begitu pun sebaliknya.

2. *Acceleration Ratio* merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Metode AR yang digunakan dalam penelitian ini dapat menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar ekspor (dalam arti dapat mengalahkan negara- negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik (Tambunan, 2004). Secara matematis indeks AR dapat dihitung sebagai berikut:

$$AR = \frac{(\text{Trend } X_{ij}) + 100}{(\text{Trend } M_{ij}) + 100}$$

Dimana :

X_{ij} : ekspor komoditas I negara J dalam persentase (%)

M_{ij} : impor komoditas I dunia dalam persentase (%)

Jika hasil perhitungan AR pada suatu negara menunjukkan angka >1 , maka negara tersebut dapat menguasai pasar ekspor kelapa kering dunia, namun jika nilai AR menunjukkan angka ≤ 1 , maka negara tersebut tidak dapat menguasai pasar ekspor kelapa kering dunia.

3. *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)* merupakan ukuran yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk sehingga dapat dilihat kecenderungan suatu negara sebagai eksportir atau importir. ISP akan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk dalam perdagangan ke dalam 5 tahap (Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A, 2012).

Nilai indeks ini berkisar antara -1 sampai dengan +1. Jika indeks menunjukkan angka positif diatas 0 sampai 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat atau negara tersebut cenderung berperan sebagai pengeskor dari komoditas tersebut, namun jika indeks menunjukkan angka negative dibawah 0 hingga -1, maka daya saing komoditas negara tersebut rendah dan cenderung berperan sebagai pengimpor. Secara matematis, ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

Dimana :

X_{ia} : ekspor komoditas I negara a

M_{ia} : impor komoditas I negara a

Dari nilai ISP, maka dapat diidentifikasi posisi pertumbuhan sebuah komoditas yang terbagi sebagai 5 tahapan berikut:

- a. Tahap pengenalan, jika nilai ISP antara -1 sampai -0,50
- b. Tahap substitusi impor, jika nilai ISP antara -0,51 sampai 0,00

- c. Tahap pertumbuhan, jika nilai ISP antara 0,01 sampai 0,80
- d. Tahap kematangan, jika nilai ISP antara 0,81 sampai 1,00
- e. Tahap kembali mengimpor, jika nilai ISP kembali menurun dari 1,00 sampai 0,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif Kelapa Kering Indonesia

Pengukuran daya saing atau keunggulan komparatif komoditas kelapa kering Indonesia, maka dilakukan analisis menggunakan Revealed Competitive Advantage (RCA). Negara yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini adalah Filipina, dan Sri Lanka. Semakin besar nilai RCA, maka Negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar juga. Hasil dari perhitungan RCA dapat dilihat pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Indeks RCA Kelapa Kering Indonesia di Pasar Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat Periode 2009-2018

Tahun	Jernan	Belanda	Amerika Serikat	Rata-Rata
2009	34.15512348	1,535,387,372	0,058819704	1,191,644
2010	28.57681328	7,830,818,845	0,711647508	1,237,309
2011	98.24851124	7,516,556,427	1,456,193,229	3,574,042
2012	94.53897891	1,010,139,651	2,364,254,871	3,566,821
2013	94.77450852	1,807,614,791	0,54795195	3,779,954
2014	135.363508	2,666,050,983	2,302,433,661	5,477,548
2015	109.0190514	1,752,684,181	0,69603154	4,241,397

2016	101.9484499	1,368,288,266	0,687165121	3,877,283
2017	105.2924596	1,323,023,446	0,556143402	3,969,295
2018	114.7718406	3,704,546,345	0,607164294	5,080,816

Sumber: UN COMTRADE, diolah

Tabel 2. Indeks RCA Kelapa Kering Filipina di Pasar Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat Periode 2009-2018

Tahun	Jernan	Belanda	Amerika Serikat	Rata-Rata
2009	1,054,405,872	4,739,858,436	1,643,866,847	105,742
2010	8,884,044,721	1,006,325,294	1,780,829,189	1,225,186
2011	116,511,929	1,158,125,154	220,577,096	1,509,672
2012	1,174,583,368	1,309,788,272	206,457,822	1,516,317
2013	1,181,648,131	1,064,889,071	1,774,159,013	1,340,232
2014	6,621,682,087	7,436,892,911	1,583,993,626	996,617
2015	4,729,562,229	5,286,630,333	1,484,552,654	828,724
2016	894,256,173	8,083,547,841	2,073,704,246	1,258,772
2017	1,065,939,224	142,343,922	1,667,141,412	1,385,507
2018	1,289,025,406	1,775,384,907	2,023,774,002	1,696,061

Sumber: UN COMTRADE, diolah

Tabel 3. Indeks RCA kelapa kering Sri Lanka di Pasar Jerman, Belanda, dan Amerika Serikat Periode 2009-2018

Tahun	Jernan	Belanda	Amerika Serikat	Rata-Rata
2009	2,655,284,292	329,427,826	2,922,400,681	1,092,317
2010	3,239,713,711	8,657,092,657	652,366,957	158,593
2011	3,729,665,927	8,966,364,866	8,086,000,204	1,811,634
2012	2,213,030,899	1,256,952,302	852,288,361	1,440,757
2013	1,860,641,168	9,978,875,991	7,846,226,306	1,214,384
2014	3,223,507,898	1,269,655,282	1,433,477,925	1,975,547
2015	2,328,829,831	7,811,121,221	1,443,693,726	1,517,879
2016	2,594,266,081	1,407,097,663	1,147,462,058	1,716,275
2017	1,967,110,305	5,506,596,291	1,089,008,527	1,202,259

Sumber: UN COMTRADE, diolah

Berdasarkan hasil perhitungan RCA diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan rata-rata RCA pertahun yang bernilai lebih dari satu, namun jika dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka nilai RCA Indonesia masih jauh dibawah kedua negara tersebut. Nilai RCA Indonesia yang sangat besar diperoleh ketika negara tujuan ekspornya adalah Jerman dan Belanda, hal ini dipengaruhi oleh negara tujuan utama untuk ekspor kelapa kering Indonesia yaitu: Singapura, Belanda, Jerman, Rusia, dan Brazil. Daya saing kelapa kering Indonesia di pasar Amerika Serikat kurang bersaing karena negara tujuan utama untuk ekspor kelapa kering Filipina dan Sri Lanka diantaranya adalah Amerika Serikat.

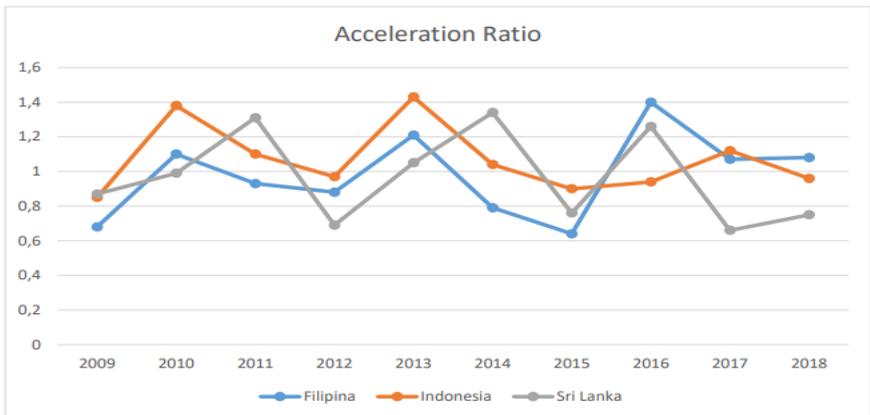
Terdapat selisih yang cukup besar dalam nilai ekspor yang berakibat pada menurunnya nilai RCA pada tahun 2015 dan 2016. Nilai ekspor produk kelapa dan turunannya pada tahun 2014 adalah sebanyak US\$1.347.265, pada tahun 2015 adalah sebanyak US\$1.190.672, dan pada tahun 2016 adalah sebanyak US\$1.150.007. Pada tahun 2015 dan 2016 juga Indonesia mengalami penurunan jumlah produksi kelapa nasional.

Nilai RCA Filipina dan Sri Lanka untuk periode 2009-2018

cenderung fluktuatif, dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka, Indonesia mengalami kenaikan nilai rata-rata RCA sebanyak enam kali yang sama dengan Filipina, sedangkan Sri Lanka mengalami kenaikan sebanyak lima kali. Penurunan nilai rata-rata RCA Indonesia relatif kecil jika dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka.

Kinerja ekspor komoditas kelapa kering Indonesia

Metode analisis yang dapat digunakan untuk menilai kinerja ekspor komoditas suatu negara adalah dengan melihat hasil perhitungan Acceleration Ratio, dimana jika nilainya lebih besar daripada 1, maka kinerja ekspor komoditas negara tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai AR Indonesia, Filipina, dan Sri Lanka pada periode 2009-2018 adalah sebagai berikut.



Sumber: Trade map, diolah

Grafik 1. Indeks AR Kelapa Kering Indonesia, Filipina, dan Sri Lanka Periode 2009-2018

Berdasarkan nilai AR pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 10 tahun (2009-2018) kinerja ekspor

komoditas kelapa kering di ketiga negara cenderung fluktuatif. Jika ditinjau dari Negara Indonesia, kinerja ekspor komoditas kelapa kering meningkat sebanyak empat kali dan menurun sebanyak lima kali, penurunan kinerja ekspor di tahun 2012, 2015, 2018 berakibat kepada Indonesia tidak dapat menguasai pasar ekspor komoditas kelapa kering, sedangkan di tahun 2016 nilai AR Indonesia meningkat namun belum dapat menguasai pasar ekspor dunia. Penurunan kinerja ekspor pada tahun 2011 dan 2014 tidak berpengaruh kepada kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar ekspor. Pada tahun 2009, 2012, dan 2015 hasil analisis AR pada ketiga negara menunjukkan angka dibawah 1.

Kinerja ekspor komoditas kelapa kering Filipina menunjukkan penurunan sebanyak lima kali dan kenaikan sebanyak empat kali. Penurunan kinerja ekspor pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015 Filipina tidak dapat menguasai pasar ekspor kelapa kering dunia, sedangkan penurunan yang terjadi pada tahun 2017 tidak berpengaruh terlalu besar terhadap kinerja ekspor karena Filipina masih bisa menguasai pasar ekspor. Kinerja ekspor komoditas kelapa kering Sri Lanka menunjukkan penurunan sebanyak tiga kali dan kenaikan sebanyak enam kali. Berdasarkan data diatas, maka Sri Lanka merupakan Negara yang paling banyak mengalami peningkatan dalam kinerja ekspor, namun dari semua peningkatan tersebut, namun pada tahun 2009, 2010, 2012, 2015, dan 2017 Sri Lanka tidak dapat menguasai pasar kelapa kering dunia. Jika dilihat dari rata-rata nilai AR selama 10 tahun, maka Indonesia memiliki nilai rata-rata yang paling besar, yaitu 1,07. Rata-rata nilai AR untuk Negara Filipina dan Sri Lanka menunjukkan angka yang kurang dari 1 yang berarti selama kurun waktu 2009-2018 pasar ekspor kelapa kering dikuasai oleh Indonesia.

Tahap Perkembangan Kelapa Kering Indonesia

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tahap

perkembangan komoditas di suatu negara adalah dengan menggunakan perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan, dimana jika nilainya berkisar antara 0 sampai 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan memiliki daya saing yang kuat, namun jika indeks menunjukkan angka negatif dibawah 0 hingga -1, maka daya saing komoditas negara tersebut rendah. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai ISP Indonesia, dan Filipina pada periode 2009-2018 dan ISP Sri Lanka pada periode 2009-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Indeks ISP Kelapa Kering Indonesia Periode 2009-2018

Tahun	Total Nilai Ekspor Kelapa Kering (dalam \$000)	Total Nilai Impor Kelapa Kering (dalam \$000)	ISP
2009	36608	358	0,980631
2010	48238	177	0,992688
2011	107364	205	0,996188
2012	80900	883	0,978406
2013	96323	410	0,991523
2014	168426	507	0,993998
2015	137610	423	0,993871
2016	116575	428	0,992684
2017	178973	625	0,99304
2018	170542	880	0,989733

Sumber: Trade Map, diolah

Nilai ISP untuk komoditas kelapa kering Indonesia pada periode 2009-2018 cenderung berfluktuasi, penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebanyak 0,3. Selama periode tersebut angka ISP selalu berada diatas 0,9 yang berarti pertumbuhan komoditas kelapa kering di Indonesia telah mencapai tahap kematangan.

Tabel 5. Indeks ISP Kelapa Kering Filipina Periode 2009-2018

Tahun	Total Nilai Ekspor	Total Nilai Impor	ISP
	Kelapa Kering (dalam \$000)	Kelapa Kering (dalam \$000)	
2009	145757	0	1
2010	152608	0	1
2011	286766	69	0,999519
2012	196997	6	0,999939
2013	198670	88	0,999115
2014	262689	0	1
2015	153930	264	0,996576
2016	194682	50	0,999486
2017	263825	113	0,999144
2018	282950	32	0,999774

Sumber: Trade Map, diolah

Nilai ISP untuk komoditas kelapa kering Filipina pada periode 2009-2018 cenderung berfluktuasi, namun penurunan nilai ISP yang dialami oleh Filipina sangat sedikit yaitu kurang dari 0,01 dan pada tahun 2009, 2010, dan 2014 nilai ISP kelapa kering Filipina mencapai angka 1 karena tidak pada tahun tersebut Filipina tidak melakukan impor kelapa kering. Pada tahun 2011, pertumbuhan komoditas kelapa kering Filipina menunjukkan tahap kembali mengimpor karena mengalami penurunan dalam rentang nilai 0,1 sampai 0,0 hal ini juga terjadi pada tahun 2015.

Tabel 6. Indeks ISP Kelapa Kering Sri Lanka Periode 2009-2018

Tahun	Total Nilai Ekspor Kelapa Kering (dalam \$000)	Total Nilai Impor Kelapa Kering (dalam \$000)	ISP
	2009	50040	
2010	47482	836	0,965396
2011	126318	1	0,999984
2012	67634	176	0,994809
2013	59293	76	0,99744

Tahun	Total Nilai Ekspor Kelapa Kering (dalam \$000)	Total Nilai Impor Kelapa Kering (dalam \$000)	ISP
2014	133936	0	1
2015	92645	0	1
2016	105581	8	0,999848
2017	88802	111	0,997503

Sumber: Trade Map, diolah

Nilai ISP untuk komoditas kelapa kering Sri Lanka pada periode 2009-2017 cenderung berfluktuasi, namun penurunan nilai ISP yang dialami oleh Filipina sangat sedikit yaitu kurang dari 0,01, terkecuali pada tahun 2010 yang penurunannya adalah sebesar 0,3. Pada tahun 2014 dan 2015 nilai ISP kelapa kering Sri Lanka mencapai angka 1 karena tidak pada tahun tersebut Sri Lanka tidak melakukan impor kelapa kering. Pada tahun 2016, pertumbuhan komoditas kelapa kering Sri Lanka menunjukkan tahap kembali mengimpor karena mengalami penurunan dalam rentang nilai 0,1 sampai 0,0.

Dari keseluruhan hasil analisis ISP, pertumbuhan komoditas kelapa kering Indonesia selalu berada pada tahap kematangan, sedangkan Filipina dan Sri Lanka mengalami tahap kembali mengimpor yang masing-masing berjumlah 2 kali pada tahun 2011 dan 2015, dan 1 kali pada tahun 2016. Diluar dari tahap kembali mengimpor, pertumbuhan komoditas kelapa kering Filipina dan Sri Lanka berada pada tahap kematangan.

KESIMPULAN

Bersarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata nilai RCA >1 untuk periode 2009-2018, namun untuk pasar Amerika Serikat komoditas kelapa kering Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif karena rata-rata RCA dalam 10 tahun menunjukkan nilai ≤ 1 .

Nilai RCA Indonesia masih jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka.

Penurunan kinerja ekspor kelapa kering pada tahun 2012, 2015, 2018 berakibat kepada Indonesia tidak dapat menguasai pasar ekspor, sedangkan pada tahun 2016 kinerja ekspor kelapa kering Indonesia meningkat namun belum bisa membuat Indonesia menguasai pasar ekspor. Secara keseluruhan rata-rata nilai AR Indonesia yaitu 1,07 sedangkan Filipina dan Sri Lanka menunjukkan angka <1.

Selama periode 2009-2018 nilai indeks ISP Indonesia berfluktuasi dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012. Nilai indeks ISP Indonesia selalu berada diatas 0,9 namun tidak pernah mencapai 1, hal ini berarti Indonesia telah mencapai tahap kematangan, sementara Filipina dan Sri Lanka pernah mencapai tahap kembali mengimpor masing-masing pada tahun 2011, 2015 dan 2016.

SARAN

Meskipun telah menjadi komoditas ekspor unggulan, diperlukan pengembangan usahatani untuk meningkatkan kapasitas produksi lahan dan menambah pendapatan petani serta pemasukan negara. Selain itu, peningkatan kapasitas produksi akan berpengaruh kepada peningkatan dan stabilisasi keunggulan komparatif serta kinerja ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, E. P. Y., Deviawati, D., Maulani, N. F., & Shidiq, M. J. (2022). Perubahan Perilaku Konsumen Pasar Tradisional & Pasar Modern Dimasa Pandemic dan Masa “New Normal” di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekobistek*, 258-264.
- Handoyo, J., Dwidjono, Sugiyarto, & Suryo, S. (2012). Kinerja Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional: Analisis Data Sekunder. *Journal CWTS Vol. 3 No. 1, 2012: Indonesia Position in International Trade*

- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). ANALISIS Potensi Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Serang Provinsi Banten Analysis Of Potential Leading Sectors And Changes In Economic Structure In Serang Regency Of Banten Province. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 947-960.
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, 3(1), 57-70.
- Hidayat, A., & Soetriono, S. (2010). Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia Di Pasar Internasional. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), 62-82.
- Kementrian Pertanian. 2014. Outlook Komoditi Kelapa. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
- Kementrian Pertanian. 2019. Buku Outlook Komoditas Perkebunan: Kelapa. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
- Al Mani, S., & Yudha, E. P. (2021). The competitiveness of Indonesian cashew nuts in the global market. *JEJAK*, 14(1), 93-101.
- Purnamasari, M., Hanani, N., & Huang, W. C. (2014). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia di Pasar Dunia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 14(1), 58.
- Satria, F. M., Nugraha, A., Yudha, E. P., & Ernah, E. (2020). FAKTOR-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Industri Hilir Domestik Terhadap Biji Kakao. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(2).
- Subekti, Y., Hadi, S., & Tety, E. Daya Saing Ekspor Produk Kelapa Indonesia Di Pasar Internasional. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 10(1), 39-52.
- Sukmaya, S. G., & Perwita, A. D. (2019). Daya Saing Komoditas Kelapa Indonesia dan Produk Turunannya. *UNEJ e- Proceeding*.

- Yudha, E. P., Juanda, B., Kolopaking, L. M., & Kinseng, R. A. (2020). Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency-Indonesia. *Human Geographies*, 14(1), 125-147.
- Yudha, E. P., & Dina, R. A. (2020). Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *Tata Loka*, 22(3), 366-378.
- Yudha, E. P., & Vanessa, G. C. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 340-345.
- Yudha, E. P., & Nugraha, A. (2022). Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1).
- Yudha, E. P., Suryana, D. N., & Sitio, A. A. P. (2022, June). Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Perusahaan Multinasional Dunkin Donuts. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 6, No. 1, pp. 392-400).
- Yudha, E. P., Syamsiyah, N., Pardian, P., & Dina, R. A. (2023). Rural areas are more resilient than urban areas to the COVID-19 pandemic. Is it true? (Lessons from Indonesia). *Human Geographies : Journal of Studies & Research in Human Geography*, 17(2).
- Yudha, E. P., & Roche, J. (2023). How Was the Staple Food Supply Chain in Indonesia Affected by COVID-19?. *Economies*, 11(12), 292
- Widyantari, I. N. (2013). Daya Saing Ekspor Komoditas Kelapa Indonesia Terhadap Tiga Negara Di Asia. *AGRICOLA*, 3(2), 128-135.